Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 536 - 551
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/612
E-ISSN: 3124-9000

DARI RUTINITAS IBADAH MENUJU KARAKTER DISIPLIN: PERAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA *(Studi Kualitatif di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Ilmi Cikupa)*

Syifa Kurotul A'ini[1], Irma Budiana[2]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Cendekia Abditama, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *syifakurotulaini@gmail.com[1*], irma_budiana@uca.ac.id[2]*

Info Artikel
Received: *11 Oktober 2026*
Revised : *19 Oktober 2026*
Accepted: *30 Oktober 2026*
Published: *08 November 2026*

Keywords: *religious culture, disciplinary character, habituation, role modeling, character education, Islamic junior secondary school.*

Abstract
Student discipline is not sufficiently developed through the delivery of rules alone; it requires habituation that enables students to practice values consistently in everyday school life. This study aims to analyze the implementation of religious culture, describe students' disciplinary character, and explain the role of religious culture in shaping students' discipline at MTs.S Nurul Ilmi Cikupa, Tangerang Regency. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation involving nine purposively selected participants: the head of the madrasah, one Islamic Education teacher, and seven students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with credibility strengthened through source and technique triangulation. The results show that religious culture is implemented systematically through three main daily practices: Qur'anic recitation, congregational Dhuha prayer, and congregational Dhuhr prayer, supported by teacher role modeling, guidance, the Academic Guidebook, and periodic evaluation. Students' disciplinary character is generally reflected in punctuality, orderly participation, responsibility, and compliance with school regulations, although students' level of internal awareness varies. The discussion shows that religious culture contributes to discipline through four interconnected mechanisms, habituation, role modeling, guidance, and supervision, which gradually shift students from externally regulated compliance toward more conscious, internalized habits. The study concludes that the effectiveness of religious culture depends less on the number of religious activities than on the consistency of implementation, teacher modeling, continuous guidance, and reinforcement across school and family environments.

Kata Kunci*:* budaya religius, karakter disiplin, pembiasaan, keteladanan, pendidikan karakter, madrasah tsanawiyah.

Abstrak
Pembentukan karakter disiplin di madrasah tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan semata, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya religius, mendeskripsikan karakter disiplin siswa, serta menjelaskan peran budaya religius dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa, Kabupaten Tangerang. Pendekatan

yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala madrasah, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan tujuh siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dilaksanakan secara terencana melalui tiga pembiasaan utama, yaitu tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah, yang didukung oleh keteladanan guru, pembinaan, Buku Panduan Akademik, dan evaluasi berkala. Karakter disiplin siswa secara umum tercermin pada ketepatan waktu, ketertiban, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib, meskipun tingkat kesadaran antarsiswa belum seragam. Pembahasan menunjukkan bahwa budaya religius berperan melalui empat mekanisme yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan, yang secara bertahap mengarahkan siswa dari kepatuhan yang dipengaruhi kontrol eksternal menuju kebiasaan yang lebih sadar. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas budaya religius tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan, melainkan oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan, pendampingan, dan kesinambungan penguatan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam lingkungan madrasah, tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk pribadi yang berakhlak dan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu karakter yang menjadi fondasi bagi keberhasilan proses tersebut adalah disiplin. Disiplin membantu siswa mengatur waktu, menaati ketentuan, mengikuti kegiatan secara tertib, dan melaksanakan tanggung jawab secara konsisten (Musbikin, 2021).

Persoalannya, disiplin tidak tumbuh hanya karena siswa mengetahui adanya aturan. Pengetahuan tentang aturan perlu diikuti oleh pengalaman yang berulang agar nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Temuan Survei Penilaian Integritas Pendidikan Komisi Pemberantasan Korupsi tahun 2024, yang mencatat sekitar 45% siswa mengaku pernah datang

terlambat ke sekolah, menunjukkan bahwa keterlambatan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian (Korupsi, 2024), Penelitian Putri, Minarni, dan Hayati (2024) juga menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih memerlukan penguatan (Putri et al., 2024). Kedua temuan ini memperlihatkan adanya jarak antara mengetahui aturan dan menjadikan aturan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari, sebuah jarak yang perlu dijembatani melalui strategi pendidikan karakter yang lebih terstruktur.

Dalam konteks pendidikan Islam, budaya religius dapat menjadi salah satu ruang untuk memperkecil jarak tersebut. Budaya religius merupakan nilai, kebiasaan, dan tradisi keagamaan yang dilakukan secara bersama dan berulang sehingga menjadi bagian dari kehidupan lembaga Pendidikan (Zubaedi, 2020). Ketika kegiatan religius memiliki jadwal, tata cara, dan keterlibatan bersama, siswa tidak hanya menjalankan aktivitas ibadah, tetapi juga belajar mengelola waktu, mengikuti ketentuan, bertanggung jawab, dan menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku. Dengan kata lain, ibadah yang dijalankan secara terstruktur memiliki potensi pedagogis yang melampaui makna ritualnya semata.

MTs.S Nurul Ilmi Cikupa menjalankan budaya religius melalui tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut diperkuat oleh tata tertib dalam Buku Panduan Akademik. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan program yang rutin belum otomatis menghasilkan kedisiplinan yang seragam. Masih ditemukan siswa yang datang setelah tadarus dimulai, kurang fokus ketika kegiatan berlangsung, atau perlu diingatkan untuk segera mengikuti sholat berjamaah. Fenomena ini penting karena menunjukkan bahwa keberadaan program tidak dengan sendirinya menjelaskan proses pembentukan karakter; ada mekanisme di baliknya yang perlu ditelusuri.

Penelitian terdahulu telah memperlihatkan hubungan antara budaya religius dan disiplin. Menurut (Suyanto et al., 2023) dan (Rahmana, 2025), menunjukkan adanya pengaruh budaya religius terhadap kedisiplinan. Kemudian (Marzuki et al., 2023), menemukan keterkaitan budaya madrasah dengan karakter disiplin dan pembiasaan literasi Al-Qur'an. (Saidah & Falah, 2023) menekankan pembiasaan, sosialisasi nilai, dan sanksi edukatif, sedangkan (Supriyandi et al., 2025), membahas strategi guru dalam menanamkan karakter religius dan disiplin. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus memerinci bagaimana budaya religius bekerja sebagai proses pembentukan disiplin dalam keseharian siswa masih perlu diperkuat, terutama pada jenjang madrasah tsanawiyah yang relatif belum banyak menjadi lokus kajian kualitatif mendalam.

Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh studi ini: bukan sekadar membuktikan ada tidaknya pengaruh, melainkan menelusuri secara kualitatif bagaimana budaya religius dijalankan sehari-hari dan bagaimana proses pembiasaan itu berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengetahui implementasi budaya religius, (2) mengetahui karakter disiplin siswa, dan (3) mengetahui peran budaya religius dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa. Pendekatan ini memungkinkan suara kepala madrasah, guru, dan siswa dibaca secara beriringan sehingga pembentukan karakter tidak hanya dilihat dari sudut pandang kebijakan, tetapi juga dari pelaksanaan dan pengalaman siswa.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai kerangka untuk memahami proses internalisasi nilai. Lickona membagi karakter ke dalam moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kerangka tersebut relevan karena perubahan disiplin yang diharapkan bukan berhenti pada mengetahui kewajiban, tetapi berkembang menjadi kemauan dan tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten (Hafizallah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami proses, pengalaman, dan makna budaya religius dalam pembentukan disiplin, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2020) Penelitian dilaksanakan di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa, Jalan Raya Serang Km. 15, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten.

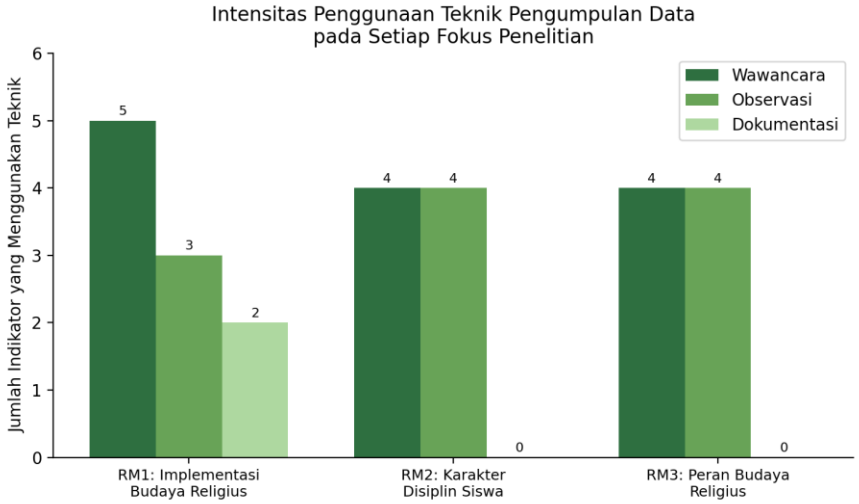
Informan dipilih menggunakan purposive sampling dan terdiri atas sembilan orang, yaitu kepala madrasah, satu guru Pendidikan Agama Islam, dan tujuh siswa. Kepala madrasah menjadi sumber data terkait kebijakan dan perencanaan program; guru PAI memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan pembinaan; sedangkan siswa memberikan pengalaman langsung mengenai kebiasaan religius dan perubahan disiplin yang mereka rasakan.

Data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi nonpartisipatif. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penilaian informan terhadap program religius serta kedisiplinan siswa. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan kegiatan secara langsung, terutama tadarus Al-Qur’an, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa

Buku Panduan Akademik, jadwal kegiatan, arsip madrasah, dan dokumentasi kegiatan religius (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan religius dan interaksi guru-siswa, wawancara semi-terstruktur berpedoman pada kisi-kisi yang diturunkan dari tiga rumusan masalah penelitian, serta dokumentasi terhadap arsip dan tata tertib madrasah (Creswell & Poth, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan siswa atas fenomena yang sama, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Gunawan, 2022). Sebagaimana ditunjukkan pada Grafik 1, ketiga teknik pengumpulan data digunakan secara berimbang pada setiap fokus penelitian, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik dominan untuk menangkap proses dan makna, dan dokumentasi sebagai penguat pada aspek implementasi program.



Grafik 1. *Intensitas Penggunaan Teknik Pengumpulan Data pada Setiap Fokus Penelitian*

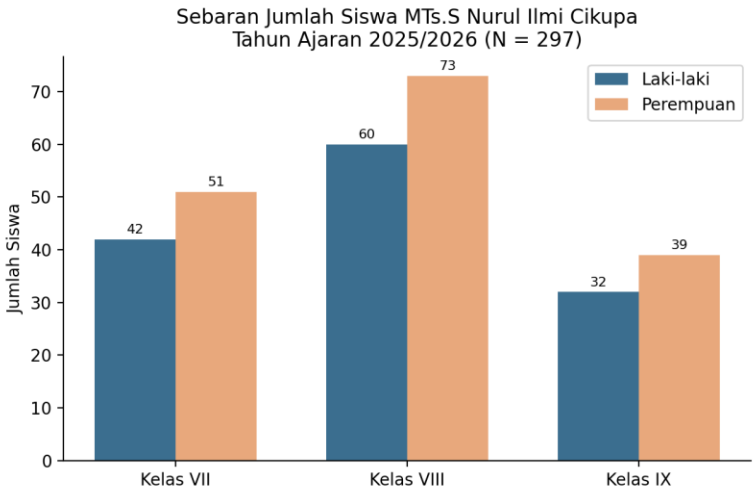
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara deskriptif berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah melalui proses triangulasi. Penyajian dilakukan tanpa disertai interpretasi teoretis; pemaknaan atas temuan-temuan ini diuraikan secara khusus pada bagian Pembahasan.

Profil dan Konteks Penelitian

MTs.S Nurul Ilmi Cikupa berdiri sejak 13 Agustus 1989 di bawah naungan Kementerian Agama dan telah meraih akreditasi A. Pada tahun ajaran 2025/2026, madrasah ini menaungi 297 siswa yang tersebar pada tiga tingkat kelas, dengan komposisi sebagaimana disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2. *Sebaran Jumlah Siswa MTs.S Nurul Ilmi Cikupa Tahun Ajaran 2025/2026*

Data pada Grafik 2 menunjukkan sebaran siswa yang relatif merata pada setiap tingkat kelas, dengan proporsi siswa perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki pada ketiga jenjang. Visi madrasah, yaitu mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, unggul dalam ilmu pengetahuan, dan berwawasan nasional, menempatkan disiplin sebagai salah satu tujuan budaya sekolah yang hendak diwujudkan, sejajar dengan sikap gemar membaca, toleransi, dan kerja keras. Data dokumentasi juga mencatat bahwa siswa madrasah ini memperoleh sejumlah prestasi pada bidang kepramukaan, keagamaan, dan olahraga dalam beberapa tahun terakhir.

Implementasi Budaya Religius

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa budaya religius di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa diwujudkan melalui tiga program harian yang dijalankan secara terjadwal: tadarus Al-Qur'an setiap pagi pukul 06.45 sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, sholat dhuha berjamaah pada waktu istirahat pertama, dan sholat dzuhur berjamaah yang diikuti seluruh warga madrasah. Dokumentasi program menunjukkan bahwa ketiganya direncanakan bersama pada awal tahun ajaran, dikoordinasikan dengan yayasan, dan dievaluasi setiap bulan melalui rapat guru.

"Kalau program budaya religius itu berjalan dengan maksimal, pasti akan ada perubahan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Misalnya seperti kegiatan

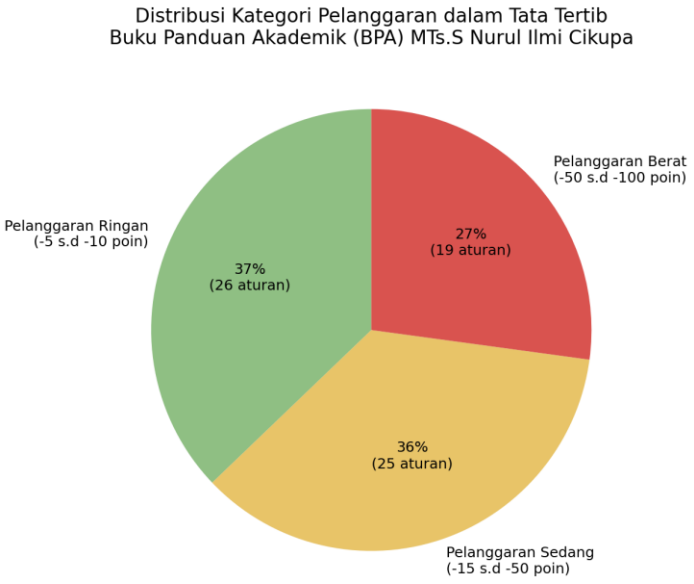
sholat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan tepat waktu, itu secara tidak langsung membangun karakter disiplin pada siswa terutama dalam hal menghargai waktu."

— Budi Sulton, S.Pd.I, Kepala Madrasah

Selain tiga program harian tersebut, data dokumentasi mencatat bahwa budaya religius juga diperkuat melalui kegiatan mingguan dan tahunan, seperti Jum'at Tadarus dengan bacaan surah-surah pilihan, klinik Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, program tahsin dan tahfidz, pembinaan akhlakul karimah, serta pesantren Ramadan. Data wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar mendapat pendampingan tambahan melalui klinik BTQ, sehingga tidak tertinggal dalam mengikuti tadarus harian bersama teman-temannya.

Karakter Disiplin Siswa

Data menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa tercermin pada empat aspek, yaitu ketepatan waktu, ketertiban mengikuti kegiatan, tanggung jawab menjalankan kewajiban, dan kepatuhan terhadap tata tertib yang dirumuskan dalam Buku Panduan Akademik (BPA). Hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa hadir sebelum bel masuk, mengenakan seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti kegiatan religius sesuai jadwal, dengan hanya sebagian kecil pelanggaran ringan yang ditangani langsung oleh guru. Dokumentasi BPA menunjukkan bahwa tata tertib madrasah memuat sistem poin pelanggaran yang cukup rinci, mencakup 70 jenis pelanggaran dari kategori ringan hingga berat. Distribusi kategori pelanggaran tersebut disajikan pada Grafik 3.



Grafik 3. *Distribusi Kategori Pelanggaran dalam Tata Tertib (Buku Panduan Akademik)*

Grafik 3 memperlihatkan bahwa hampir tiga perempat jenis pelanggaran yang diatur dalam BPA berada pada kategori ringan dan sedang, masing-masing 37% (26 aturan) dan 36% (25 aturan), sementara kategori pelanggaran berat mencakup 27% (19 aturan) dari keseluruhan 70 jenis pelanggaran. Data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan variasi tingkat kesadaran disiplin di antara siswa:

"Ada yang disiplin karena takut, ada yang karena segan, dan ada juga yang memang karena kesadaran."

— Guru Pendidikan Agama Islam

Data wawancara dengan siswa memperkuat gambaran tersebut. Sebagian siswa menyatakan telah menjadi "lebih rajin sholat tepat waktu" dan tidak lagi "suka nunda sholat," sementara siswa lain mengaku dulu "sering menunda-nunda bahkan meninggalkan sholat lima waktu" sebelum akhirnya berubah setelah rutin mengikuti kegiatan religius dan pencatatan BPA.

Peran Budaya Religius terhadap Karakter Disiplin Siswa

Data penelitian menunjukkan bahwa budaya religius berperan melalui empat mekanisme yang teridentifikasi dari wawancara dan observasi, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan. Tabel 2 memetakan bagaimana masing-masing mekanisme berkaitan dengan bentuk kegiatan di madrasah dan perilaku disiplin yang menyertainya.

Tabel 2. *Matriks Peran Budaya Religius terhadap Aspek Karakter Disiplin*

Mekanisme	Bentuk di Madrasah	Perilaku Disiplin yang Teramati	Data Pendukung
Pembiasaan	Tadarus 06.45, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah	Tepat waktu, tertib, konsisten mengikuti jadwal	Observasi harian & dokumentasi jadwal
Keteladanan	Guru hadir, mendampingi, memimpin kegiatan religius	Meniru keteraturan dan kepatuhan guru	Wawancara kepala madrasah & siswa
Pembinaan	Teguran, arahan, evaluasi bulanan	Memperbaiki pelanggaran dan memahami kewajiban	Wawancara guru PAI

Pengawasan	BPA, pencatatan, sistem poin pelanggaran	Mematuhi tata tertib dan menyadari konsekuensi	Dokumentasi BPA & wawancara siswa

Data wawancara dengan salah satu siswa menggambarkan bagaimana keempat mekanisme tersebut dirasakan berdampak pada keseharian mereka, tidak hanya dalam konteks ibadah:

"Perannya itu cukup besar, bahkan bisa dibilang sangat berkontribusi banget untuk kedisiplinan saya. Saya jadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan juga dalam mengikuti kegiatan belajar."

— Siswa MTs.S Nurul Ilmi Cikupa

Kendala dalam Pelaksanaan Budaya Religius

Data wawancara mengidentifikasi dua kendala utama dalam pelaksanaan budaya religius, yaitu perbedaan tingkat kesadaran antarsiswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Kepala madrasah menyampaikan:

"Tidak semua anak itu langsung berubah 100%, karena semuanya butuh tahapan dan proses yang terus-menerus."

— Budi Sulton, S.Pd.I, Kepala Madrasah

Guru PAI mencatat bahwa sebagian siswa "masih suka mengobrol saat tadarus" atau "kurang fokus ketika kegiatan berlangsung" meski sudah berulang kali diingatkan. Salah satu siswa menuturkan bahwa sebagian temannya "sudah datang ke sekolah sebelum gerbang ditutup, tapi malah menunggu di parkiran dan tidak langsung masuk," sementara siswa lain menyebut kebiasaan mengobrol saat tadarus "kebanyakan sih anak cowok" dan cenderung berulang meski sudah ditegur.

Upaya Optimalisasi yang Ditempuh Madrasah

Data dokumentasi dan wawancara menunjukkan bahwa madrasah menempuh empat langkah untuk merespons kendala tersebut: (1) evaluasi dan refleksi program secara bulanan bersama seluruh guru; (2) penguatan keteladanan guru sebagai qudwah (teladan) dalam setiap kegiatan; (3) penggunaan BPA sebagai alat kontrol sekaligus pencatatan ibadah harian; dan (4) membangun komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan di sekolah mendapat penguatan yang sama di rumah.

Pembahasan

Bagian ini memaknai temuan yang telah disajikan pada bagian Hasil Penelitian dengan merujuk pada kerangka teori pendidikan karakter Lickona, konsep budaya religius, serta penelitian terdahulu

yang relevan.

Budaya Religius sebagai Struktur Pembentukan Moral Action

Temuan bahwa tadarus, sholat dhuha, dan sholat dzuhur dijalankan secara terjadwal dan dievaluasi berkala memperlihatkan bahwa pihak madrasah secara sadar menghubungkan ketepatan waktu dalam ibadah dengan pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan langsung oleh kepala madrasah. Jadwal kegiatan berfungsi sebagai struktur yang membantu siswa belajar menyesuaikan aktivitas dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam perspektif Lickona, struktur semacam ini terutama menyediakan ruang bagi moral action, yaitu kesempatan untuk menerjemahkan nilai yang diketahui ke dalam perilaku (Hafizallah, 2024).

Kehadiran program berjenjang, seperti Jum'at Tadarus, klinik BTQ, tahsin-tahfidz, pembinaan akhlakul karimah, dan pesantren Ramadan, penting dimaknai bukan sekadar sebagai variasi kegiatan, melainkan sebagai bukti bahwa madrasah tidak menyeragamkan perlakuan terhadap seluruh siswa. Siswa yang bacaan Al-Qur'annya belum lancar mendapat pendampingan tambahan lewat klinik BTQ, sehingga tidak tertinggal dalam mengikuti tadarus harian bersama teman-temannya. Pola ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius di madrasah dirancang secara berjenjang dan adaptif, sesuatu yang selaras dengan pandangan (Zubaedi, 2020), bahwa budaya religius terbentuk melalui proses pembiasaan yang panjang, bukan melalui satu kegiatan seragam yang dipaksakan pada seluruh siswa tanpa mempertimbangkan kesiapan masing-masing.

Karakter Disiplin Siswa: dari Kepatuhan Eksternal Menuju Kesadaran Internal

Data mayoritas siswa hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal menunjukkan bahwa disiplin di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa secara umum berada pada kondisi yang cukup baik. Namun demikian, temuan bahwa sistem poin dalam BPA memuat 70 jenis pelanggaran, dengan proporsi terbesar (73%) justru berada pada kategori ringan dan sedang, perlu dibaca bukan sebagai bukti tingginya pelanggaran, melainkan sebagai desain sistem kontrol yang lebih berorientasi pada pencegahan hal-hal kecil, seperti keterlambatan, kelengkapan atribut, dan ketertiban saat tadarus, ketimbang pada penindakan pelanggaran berat yang jarang terjadi. Dengan kata lain, sistem poin di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa dirancang untuk menjaga kebiasaan harian, bukan sekadar merespons kasus-kasus ekstrem.

Pernyataan guru PAI bahwa “ada yang disiplin karena takut, ada yang karena segan, dan ada juga yang memang karena kesadaran”, sejalan dengan pandangan (Musbikin, 2021) bahwa karakter

tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang bertahap sesuai pengalaman dan lingkungan masing-masing siswa, sehingga wajar bila pada satu titik waktu ditemukan siswa pada tahap kesadaran yang berbeda-beda. Dalam kerangka Lickona, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter berlangsung secara bertahap: moral action dapat terlihat lebih dahulu dalam bentuk kepatuhan, sedangkan moral feeling dan kesadaran yang lebih kuat berkembang melalui pengalaman yang berulang. Oleh karena itu, keberadaan pengawasan pada tahap awal tidak bertentangan dengan tujuan pembentukan karakter; pengawasan menjadi bermakna ketika digunakan sebagai jembatan menuju kemandirian, bukan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan karakter itu sendiri.

Empat Mekanisme Budaya Religius yang Saling Mengunci

Temuan pada matriks Tabel 2 memperlihatkan bahwa budaya religius berperan melalui empat mekanisme yang tidak berdiri sendiri, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan. Keempatnya membentuk rangkaian proses: pembiasaan memberi frekuensi pengalaman, keteladanan memberi model perilaku, pembinaan memberi arah perbaikan, dan pengawasan menjaga konsistensi.

Pertama, pembiasaan menjadi pintu masuk pembentukan disiplin. Ketika siswa berulang kali harus hadir sebelum tadarus, mengikuti sholat pada waktunya, dan menyesuaikan kegiatan dengan jadwal, mereka memperoleh pengalaman konkret mengenai keteraturan. Pembiasaan ini sejalan dengan pandangan (Zubaedi, 2020) bahwa budaya terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara konsisten.

Kedua, keteladanan mengubah nilai yang abstrak menjadi perilaku yang dapat diamati. Guru yang hadir tepat waktu, terlibat dalam tadarus, dan menjadi imam sholat memperlihatkan bahwa aturan berlaku bagi seluruh warga madrasah, bukan hanya bagi siswa. Hal ini memperkuat pandangan (Marzuki, 2021) bahwa keteladanan merupakan jalur penting dalam pendidikan karakter, karena peserta didik lebih mudah belajar dari perilaku yang mereka saksikan langsung dibandingkan dari instruksi verbal semata.

Ketiga, pembinaan menjaga agar pelanggaran tidak berkembang menjadi kebiasaan. Teguran dan arahan yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai koreksi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk memahami konsekuensi perilakunya. Pembinaan menjadi semakin penting karena, sebagaimana ditemukan pada bagian hasil, tingkat kesiapan dan kesadaran siswa berbeda-beda.

Keempat, pengawasan memberikan struktur eksternal yang menjaga konsistensi. Buku

Panduan Akademik dan sistem poin membuat batas perilaku lebih jelas. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan saja tidak cukup. Ketika siswa hanya disiplin karena takut terhadap sanksi, perubahan belum sepenuhnya berada pada tingkat kesadaran. Karena itu, pengawasan perlu dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan agar kepatuhan berkembang menjadi kebiasaan yang lebih mandiri.

Pengalaman salah satu siswa yang menyatakan menjadi "lebih disiplin dalam mengatur waktu dan juga dalam mengikuti kegiatan belajar" menunjukkan bahwa dampak budaya religius dapat melampaui konteks kegiatan ibadah. Keteraturan yang dilatih dalam kegiatan religius terbawa pada kemampuan siswa mengatur waktu dan mengikuti kegiatan belajar. Dengan kata lain, disiplin tidak berhenti pada kepatuhan terhadap jadwal ibadah, tetapi mulai menjadi pola perilaku yang lebih luas dan berlaku lintas konteks.

Temuan ini memperjelas hasil penelitian terdahulu (Rahmana, 2025) yang cenderung menyimpulkan adanya pengaruh budaya religius terhadap disiplin. Berbeda dari penelitian yang berhenti pada simpulan bahwa budaya religius "berpengaruh signifikan" terhadap disiplin, penelitian ini menunjukkan mekanisme di balik pengaruh tersebut: budaya religius berperan efektif bukan karena keberadaannya semata, melainkan karena empat unsur, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan, hadir secara bersamaan dan saling mengunci. Ketika salah satu unsur melemah, misalnya pengawasan guru yang longgar saat tadarus, celah pelanggaran kecil pun muncul, seperti siswa yang mengobrol saat tadarus atau menunggu di area parkir sebelum masuk kelas. Temuan ini juga memperkuat dan sekaligus memperluas hasil (Saidah & Falah, 2023) serta (Abdullah Atana Alqosimi et al., 2025): keteladanan guru bukan pelengkap program religius, melainkan komponen struktural yang menentukan apakah pembiasaan berubah menjadi karakter atau berhenti sebagai rutinitas kosong.

Kendala, Sinergi Sekolah-Keluarga, dan Optimalisasi Program

Kendala berupa perbedaan tingkat kesadaran antarsiswa dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah menunjukkan bahwa pelanggaran kecil yang masih terjadi bukan semata soal ketidaktahuan aturan, melainkan lebih pada faktor pergaulan sebaya dan kebiasaan yang belum sepenuhnya konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan berbasis religius akan lebih efektif apabila didukung oleh konsistensi lingkungan di luar sekolah (Hidayah et al., 2025).

Empat langkah optimalisasi yang ditempuh madrasah, yaitu evaluasi bulanan, penguatan

keteladanan guru sebagai qudwah, penggunaan BPA sebagai alat kontrol, dan komunikasi dengan orang tua, penting digarisbawahi karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Dimensi ini jarang disinggung secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memusatkan analisis hanya pada ranah sekolah, sehingga temuan ini memperluas pemahaman mengenai budaya religius sebagai strategi pendidikan karakter yang melibatkan lebih dari satu lingkungan sosialisasi.

Kontribusi Teoretis dan Praktis Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme budaya religius dalam pembentukan disiplin. Budaya religius tidak bekerja sebagai satu tindakan tunggal, tetapi sebagai ekosistem pembiasaan: pembiasaan menyediakan repetisi, keteladanan menyediakan model, pembinaan menyediakan koreksi, dan pengawasan menyediakan struktur. Keempatnya menjelaskan mengapa kegiatan religius yang tampak sederhana dapat memiliki konsekuensi pendidikan yang lebih luas ketika dilaksanakan secara konsisten.

Implikasinya, madrasah dan sekolah yang hendak menjadikan budaya religius sebagai strategi pendidikan karakter perlu memastikan keempat mekanisme tersebut hadir secara bersamaan, disertai kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan yang dibangun di sekolah memperoleh penguatan yang konsisten di rumah.

Tiga insight utama dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, disiplin yang dibentuk melalui budaya religius cenderung lebih tahan lama karena tertanam melalui pengulangan bermakna (ibadah), bukan sekadar instruksi administratif, sejalan dengan dimensi ritualistik religiusitas Glock dan Stark yang menghadirkan disiplin sebagai konsekuensi alami dari praktik keagamaan, bukan tujuan yang dipaksakan (Juanda et al., 2024). Kedua, efektivitas budaya religius sangat bergantung pada konsistensi keteladanan guru; program yang sama, tanpa keteladanan yang konsisten, berisiko menjadi rutinitas administratif belaka. Ketiga, variasi tingkat kesadaran siswa menunjukkan bahwa budaya religius perlu dipahami sebagai proses gradual, bukan intervensi yang menghasilkan perubahan seragam dan instan pada seluruh siswa, sebuah temuan yang mengoreksi kecenderungan penelitian kuantitatif terdahulu untuk melaporkan “pengaruh signifikan” tanpa mengakui keragaman proses di baliknya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius di MTs.S Nurul Ilmi Cikupa dilaksanakan secara terencana melalui tiga pembiasaan utama, yaitu tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas madrasah dan diperkuat oleh keteladanan guru, pembinaan, tata tertib dalam Buku Panduan Akademik, serta evaluasi berkala.

Karakter disiplin siswa secara umum berada pada kondisi yang cukup baik, terutama dalam ketepatan waktu, ketertiban, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Namun, disiplin belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal seluruh siswa; sebagian siswa masih menunjukkan kepatuhan yang dipengaruhi pengawasan, teguran, atau konsekuensi aturan.

Peran budaya religius dalam membentuk karakter disiplin berlangsung melalui empat mekanisme yang saling menguatkan, yaitu pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan. Keempat mekanisme tersebut secara bertahap mengubah pengalaman ibadah yang berulang menjadi kebiasaan mengatur waktu, menaati ketentuan, dan melaksanakan tanggung jawab. Dalam perspektif Lickona, proses tersebut menunjukkan perjalanan dari pengetahuan tentang nilai menuju penghayatan dan tindakan nyata. Dengan demikian, keberhasilan budaya religius sebagai strategi pembentukan disiplin tidak terutama ditentukan oleh banyaknya kegiatan, tetapi oleh konsistensi dan kualitas prosesnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MTs.S Nurul Ilmi Cikupa, guru Pendidikan Agama Islam, serta para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat berarti bagi pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak madrasah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta membantu kelancaran proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apresiasi turut disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah, guru, serta orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya pembentukan karakter disiplin siswa melalui budaya

religius.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Atana Alqosimi, Sri Haryanto, & Salis Irvan Fuadi. (2025). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Kejajar Wonosobo. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 215–223. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2930

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Bumi Aksara.

Hafizallah, Y. (2024). The Relevance of Thomas Lickona's Character Education Concept and its Implication for Islamic Education in Schools. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, *1*(1), 50–63.

Harfi, N. F., Romelah, R., & Mardiana, D. (2025). Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *9*(1), 19–38. https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1707

Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *16*. http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/88704

Juanda, A., Nurhayati, T., Mahdi, M., Nasrudin, D., & Muhtar, S. N. (2024). Assessing Students' Religious Proficiency Using Glock-Stark Dimensions and Its Impact on Curriculum Development and Islamic Education Learning. *Paedagogia*, *27*(2), 164. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i2.84840

Korupsi, K. P. (2024). *Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan*. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus

Marzuki. (2021). *Pendidikan Karakter Islam*. UNY Press.

Marzuki, A., Ismail, I., & Anis, M. (2023). Pengaruh Budaya Madrasah Terhadap Karakter Disiplin Dan Pembiasaan Literasi Al-Quran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, *4*(1), 33–48. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2245

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin* -. Nusamedia.

Putri, L. K., Minarni, M., & Hayati, S. (2024). Gambaran Kedisiplinan Siswa-Siwi SMP Negeri 13 Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *4*(1), 330–340. https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3743

Rahmana, M. S. N. (2025). *Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Ulum Kawal*. 6. https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html

Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *8*(1), 129–134. https://doi.org/10.14421/jpm.2023.129-134

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Supriyandi, R., Chandra, P., & Marhayati, N. (2025). Teachers' Strategies in Instilling Religious and Disciplinary Character Values. *Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(2), 196–209. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3379

Suyanto, R., Pahrudin, A., & Rinaldi, A. (2023). Pengaruh Budaya Religius Madrasah Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, *29*(1), 1–14.

Tu'u, T. (2020). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.

Zubaedi. (2020). *Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*.